

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya.

Pemerintah berupaya mewujudkan pendidikan bermutu sesuai dengan perkembangan zaman dengan menerbitkan Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Di dalam Undang-Undang ini, segala hal yang berkaitan dengan pendidikan telah diatur dan menjadi pedoman bagi pelaksana pendidikan dalam mewujudkan pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut menyebutkan :

.....Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan (sekolah) sangat dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan tersebut adalah tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, komite sekolah, lingkungan sekolah dll.

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional. Jakarta: CV.Eka jaya

Tenaga pendidikan yang terdiri dari guru, kepala sekolah dan pengawas pendidikan adalah unsur utama ujung tombak dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Dalam proses pembelajaran mulai dari rencana, implementasi dan evaluasi dilaksanakan oleh guru dibawah pantauan, bimbingan, arahan dari kepala sekolah. Guru, kepala sekolah akan mendapat pengawasan, bimbingan dan supervisi dari pengawas pendidikan.

Kepala sekolah merupakan komponen yang sangat penting, karena kepala sekolah harus mampu melaksanakan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.²

Kepala sekolah adalah komponen yang bertanggung jawab salah satunya pada kegiatan supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi ada dua komponen supervisor yaitu kepala sekolah dan pengawas pendidikan.

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi terhadap guru ada dua jenis yaitu supervisi akademik dan supervisi administrasi. Supervisi akademik menitik beratkan pada penanganan masalah akademik yaitu langsung pada lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran. Supervisi administrasi menitik beratkan pada pengamatan aspek-aspek administrasi guru yang berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan pembelajara.³ Pelaksanaan supervisi kepala sekolah dapat secara langsung melihat kejadian dilapangan, sehingga dapat secara langsung memberikan pembinaan dan

² E. Mulyas, *Menjadi Kepala sekolah profesional* (Bandung: Remaja Rosda karya, , 2003.), 98.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, .2006), 4.

pembimbingan terhadap guru untuk meningkatkan profesionalnya. Kepala sekolah sebagai supervisor, sebab beliau adalah paling memahami seluk-beluk kondisi dan kebutuhan sekolah tersebut. Dari hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah akan menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam pelaksanaan penilaian supervisi yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru yang bersangkutan.

Peran pengawas sebagai supervisor memberi andil dalam memajukan sekolah dengan memberi bimbingan, arahan, supervisi baik kepada kepala sekolah maupun guru. Supervisi ini penting, sebab sebagai pelaksana pendidikan guru maupun kepala sekolah dan lainnya tidak ingin melakukan kesalahan-kesalahan dalam menjalankan tugasnya. Agar kesalahan-kesalahan dapat diminimalisir, maka perlu adanya orang yang mampu membantu dalam memberikan penjelasan mengenai program-program operasional pendidikan.

Mengenai pentingnya supervisi ini Basu Swastha mengatakan sebagai berikut :

.....Jika kita yakin bahwa setiap tugas yang diberikan kepada orang lain akan dilaksanakan dengan baik, kita tidak memerlukan adanya pengawas. Tetapi jarang terjadi sesuatu dapat berjalan dengan lancar sekali. Kebanyakan rencana itu dilakukan oleh manusia, dan manusia berbeda-beda kemampuannya, motivasi dan kejujurannya. Rencana itu sendiri dapat menjadi ketinggalan dan memerlukan perbaikan.⁴

Sehingga ketiga unsur itu yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas harus sinergi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

⁴ Basu Swastha, *Azas-azas manajemen Modern* (Yogyakarta :Liberty, 1984), 170.

Dalam pelaksanaan supervisi atau kepengawasan, Pengawas Pendidikan agama Islam dan Kepala sekolah adalah pihak yang diberi wewenang untuk mensupervisi pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Keduanya harus sinergi dan bekerjasama dengan baik, sehingga akan menghasilkan : Pencapaian peningkatan tujuan Pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam, dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam akan lebih produktif, efektif, dan efisien, terciptanya sinergi sehingga mendorong terwujudnya hubungan yang harmonis antar pihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan, terciptanya praktek pembelajaran yang sehat serta meningkatkan semangat dalam bekerja.

Dalam kenyataan dilapangan pelaksanaan supervisi khususnya supervisi pendidikan agama Islam sering terjadi ketidak harmonisan antara kepala sekolah dan pengawas pendidikan agama Islam. Itu terjadi karena perbedaan persepsi tentang peran yang dilaksanakan pengawas pendidikan agama Islam dan kepala sekolah, keterbatasan personel pengawas pendidikan agama Islam dibandingkan cakupan wilayah yang luas, kurangnya komunikasi antara pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah, kesibukan kepala sekolah atau yang lainnya. Khusus untuk pendidikan agama Islam pengawas diangkat oleh kementerian Agama, sedangkan sekolah tempat tugas guru pendidikan agama Islam dibawah dinas atau pemerintah daerah. secara administrasi atau kepangkatan

dibawah Dinas Pendidikan. Sehingga guru agama Islam sering dibuat bingung bila kedua instansi tersebut membuat peraturan yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka kedudukan supervisi sangat penting, sebab merupakan sarana strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru secara tidak langsung bermuara pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Di sekolah pelaksanaan supervisi tidak semudah yang diharapkan, berbagai kendala dialami baik dari faktor guru, kepala sekolah maupun pengawas pendidikan agama Islam sendiri. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya juga berbeda. Penulis ingin mengungkap kerjasama pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah di SMP se Kota Yogyakarta dan efektifitasnya, sebagai bahan penelitiannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini kerjasama pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah dan efektifitasnya di SMP se kota Yogyakarta, maka peneliti mengidentifikasi ada beberapa masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Perbedaan persepsi tentang peran dalam pelaksanaan kerjasama antara pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah.
2. Keterbatasan personel pengawas pendidikan agama Islam dibanding dengan cakupan wilayah dan banyaknya sekolah di kota Yogyakarta.

3. Kesibukan kepala sekolah yang cukup banyak dalam tugasnya, sehingga dalam menjalankan tugas sebagai supervisor kurang optimal.
4. Kurang komunikasi antara pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah
5. Kelembagaan yang mengangkat dan menaungi antara pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah yang berbeda.
6. Dalam menjalankan tugas sebagai supervisor kurang optimal, sehingga pembinaan, bimbingan dan motivasi terhadap guru pendidikan agama Islam kurang optimal juga.
7. Akibatnya kerjasama kedua intitusi yaitu pengawas pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah tersebut tidak optimal.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut penulis, maka dapat dirumuskan masalah sebagai

berikut :

1. Bagaimana persepsi pengawas pendidikan agama Islam dan kepala sekolah tentang kerjasama dalam melaksanakan tugas dan perannya terhadap pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.
2. Bagaimana pelaksanaan kerjasama pengawas pendidikan agama islam dan kepala sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya terhadap pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.

3. Kendala dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama pengawas pendidikan agama islam dan kepala sekolah terhadap pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.
4. Solusi apa yang diupayakan untuk meningkatkan kualitas kerjasama pengawas pendidikan agama islam dan kepala sekolah dalam pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.

D. Tujuan dan Manfaat

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan tesis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsi persepsi pengawas pendidikan agama Islam dan kepala sekolah terhadap peran masing-masing dalam pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mendiskripsi kerjasama antara pengawas pendidikan agama Islam dan kepala sekolah sudah sesuai dengan peran masing-masing dalam pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui kendala dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kerjasama pengawas pendidikan agama islam dan kepala sekolah terhadap pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.
4. Untuk menemukan solusi dalam meningkatkan kualitas kerjasama pengawas pendidikan agama islam dan kepala sekolah terhadap pembinaan guru PAI SMP di Kota Yogyakarta.

Bab III: Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi tentang pendekatan, waktu dan tempat penelitian, pengumpulan data, sumber data, dan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV: Pembahasan temuan-temuan hasil penelitian yang tentunya dilaksanakan dengan analisis berpedoman pada metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Bab V ini merupakan bab penutup, yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini.